

|   |  |   |
|---|--|---|
|  <b>DINAS PENDIDIKAN<br/>BANDUNG BARAT</b> | <b>Jurnal Karya Insan Pendidikan Terpilih</b><br>E-ISSN: 3031-6642<br>Volume 2, Nomor 2, 2024<br><b>KINANTI</b><br><a href="https://kinantijurnal.org/index.php/ems">https://kinantijurnal.org/index.php/ems</a>   |  |
|   |  |   |
|   | Artikel  |   |
|   | <b>Inovasi Pembelajaran IPS dalam Mengatasi Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Reguler</b>   |   |
|   | Adhyatnika Geusan Ulun   |   |
|   | SMPN Satu Atap Lembang Cililin, Jl. Kp. Lembang Ds Mukapayung Ciilin Kab. Bandung Barat Jawa Barat 40564   |   |
|   | <a href="mailto:Adhyatnika.gu@gmail.com">Adhyatnika.gu@gmail.com</a>   |   |
|   | <p><b>Abstrak:</b> Pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus berkarakteristik slow leaner di SMP reguler saat ini dipandang masih belum berhasil. Ketidakberhasilan proses pembelajaran bukan semata-mata karena keterbatasan yang dimiliki oleh slow leaner, tetapi karena ketidakefektifan proses pembelajaran yang terjadi di sekolah. Proses pembelajaran terlalu formal dan lebih menekankan pada pembelajaran yang bersifat akademik. Oleh karena itu diperlukan orientasi ulang tentang pembelajaran dari yang bersifat formal ke yang bersifat fungsional. Pembelajaran yang bersifat fungsional menekankan pada hambatan belajar dan kebutuhan setiap peserta didik agar dapat mencapai perkembangan secara optimal, baik perkembangan vertikal maupun perkembangan horizontal, bukan didasarkan semata-mata pada kurikulum. Pembelajaran lebih berpusat pada anak, bukan pada kurikulum. Pendidikan bagi peserta didik slow leaner seharusnya ditujukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak secara optimal, agar mereka dapat hidup mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana mereka berada.</p> <p>Menurut peneliti bahwa hambatan yang dialami peserta didik slow leaner mengalami dua hambatan utama yaitu hambatan dalam perkembangan kognitif dan hambatan dalam perilaku adaptif. Kedua hal itu menimbulkan hambatan dalam belajar, hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan hambatan dalam menolong diri.</p> <p>Berdasarkan penelitian kualitatif, strategi pembelajaran kooperatif dan metode pembelajaran seperti: Metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode pemberian tugas, dan metode diskusi, adalah beberapa bentuk inovasi pembelajaran dalam mengatasi siswa berkebutuhan khusus, terutama siswa yang diidentifikasi sebagai siswa slow leaner di SMP reguler.</p> |   |
|   | <b>Kata Kunci:</b> Pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, slow leaner, SMP reguler   |   |

Lisensi:

Hak Cipta (c) 2024 Jurnal Karya Insan Pendidikan Terpilih



Artikel ini berlisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

**Abstract:** *Education for learners with special needs characterized by slow-learner in regular junior high are now viewed as yet succeeded. Failure process of learning is not solely due to the limitations of slow-learner, but because of the ineffectiveness of the learning processes that occur at school. The learning process is less formal and more emphasis on the nature of academic learning. It is therefore necessary reorientation of the challenge of learning is formal to the functional. Learning the functional emphasis on barriers to learning and the needs of individual learners in order to achieve optimal growth, development both vertical and horizontal development, not based solely on the curriculum. More child-centered learning, not on the curriculum. Education for slow learners learner should be directed to develop the potential of the child optimally, so that they can live independently and be able to adapt to the environment in which they are located.*

*According to the researchers that the barriers experienced by learners experiencing slow learner two main obstacles in the development of cognitive constraints and barriers in adaptive behavior. Secondly it raises barriers to learning, barriers in adjusting to the environment and obstacles in helping themselves.*

*Based on qualitative research, cooperative learning strategies and learning methods such as question and answer method, method demonstration, experimental method, method of administration tasks, and methods of discussion, is some form of learning innovation in addressing students with special needs, especially students who are identified as a student at a slow learner in regular junior high school.*

**Keywords:** *Education for learners with special needs characterized, slow-learner, regular junior high school*

## 1 PENDAHULUAN

Proses pendidikan yang berlangsung diharapkan mampu memfasilitasi siswa agar mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga siswa dapat mencapai aktualisasi diri. Proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor berupa sistem pendidikan, kurikulum, tenaga pendidik, kondisi siswa dan kondisi lingkungan pendidikan. Banyaknya faktor yang terlibat dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah turut mempengaruhi iklim pembelajaran.

Demikian pula halnya dengan anak-anak lamban belajar (slow learner), salah satu karakteristik anak berkebutuhan khusus, merupakan bagian dari sistem pendidikan. Anak-anak slow learner dan bahkan anak berkebutuhan khusus pada umumnya memiliki kebutuhan dan hak yang sama dengan anak normal dalam hal pendidikan. Akan tetapi, dengan keterbatasan yang dimiliki oleh mereka, baik secara fisik, mental, sosial maupun intelektual maka mereka memerlukan pemenuhan kebutuhan yang berbeda sesuai dengan kondisi mereka.

Tujuan dari upaya pendidikan yang diusahakan bagi anak-anak yang lamban belajar (slow learner) serta anak berkebutuhan khusus pada umumnya adalah agar mereka dapat mengembangkan diri semaksimal mungkin sesuai kondisi mereka agar tidak menjadi beban dalam keluarga dan lingkungannya, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar ( UUD ) 1945 (Amandemen) Pasal 31:(1): Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan; (2): Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

Menurut Undang-Undang ( UU) No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 49, yang berbunyi: “Negara, pemerintah, keluarga, dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan”. Juga dalam Undang-Undang ( UU) no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 5 ayat 1: “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.

Dalam proses pendidikan, setiap peserta didik mengembangkan potensinya melalui proses interaksi dengan pendidik, kawan sebaya, lingkungan, dan sumber belajar lainnya. Proses pendidikan ini akan memungkinkan peserta didik menghayati pengalaman belajar untuk mewujudkan 4 (empat) pilar pendidikan, yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk mampu melakukan (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*).

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di setiap satuan pendidikan antara lain apabila kegiatan belajar mengajar mampu membentuk pola tingkah laku peserta didik sesuai tujuan pendidikan, serta dapat dievaluasi melalui pengukuran dengan menggunakan tes dan non tes. Proses pembelajaran akan berjalan efektif apabila dilakukan melalui persiapan dan perencanaan yang matang dengan harapan agar peserta didik mampu mandiri dan meningkatkan potensinya secara optimal sehingga dapat berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara sesuai dengan batas kemampuan masing-masing peserta didik. Berdasarkan pembekalan tersebut, maka apa yang diperoleh peserta didik di sekolah dapat bermanfaat bagi kehidupan diri maupun masyarakat.

Istilah yang digunakan di Indonesia saat ini adalah anak berkebutuhan khusus (ABK) sebagai terjemahan dari istilah "*Children with Special needs*". Istilah ini muncul sebagai akibat adanya perubahan cara pandang masyarakat terhadap anak luar biasa (*Exceptional Children*). Pandangan baru ini meyakini bahwa semua anak luar biasa mempunyai hak yang sama dengan manusia pada umumnya. Oleh karena itu semua anak luar biasa baik yang berat maupun yang ringan (tanpa kecacatan) harus dididik bersama-sama dengan anak-anak pada umumnya di tempat yang sama. Dengan perkataan lain anak-anak luar biasa tidak boleh ditolak untuk belajar di sekolah umum yang mereka inginkan. Sistem pendidikan seperti inilah yang disebut dengan pendidikan inklusif. Dalam sistem pendidikan seperti ini digunakan istilah anak berkebutuhan khusus untuk menggantikan istilah anak luar biasa yang mengandung makna bahwa setiap anak mempunyai

kebutuhan khusus baik yang permanen maupun yang tidak permanen.

Salah satu opsi pendidikan yang makin banyak memperoleh perhatian sekarang ini adalah memenuhi kebutuhan bagi siswa yang mempunyai keterbatasan dari segi fisik dan psikisnya, sekarang dikenal sebagai siswa berkebutuhan khusus, ditempatkan pada sekolah reguler. Dalam proses pembelajaran memang terdapat perlakuan yang berbeda dengan anak normal. Namun demikian proses pembelajarannya tetap memperhatikan sikap dan nilai-nilai umum yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang. Mereka merupakan bagian dari masyarakat dan bangsa Indonesia yang seharusnya mendapatkan hak yang sama untuk memperoleh kesempatan pendidikan yang bermutu.

Di sekolah reguler, yang boleh jadi dianggap bukan merupakan lingkungan belajar terbaik bagi setiap anak berkebutuhan khusus, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa kelas tersebut bisa menjadi lingkungan yang sangat baik bagi mereka.

Pendidikan inklusif, kita menyebutnya saat ini, dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya disekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Pendidikan inklusif pada hakekatnya adalah bagaimana memahami segala kesulitan pendidikan yang dihadapi oleh peserta didik. Anak/peserta didik berkelainan misalnya, mereka mendapat kesulitan untuk mengikuti beberapa kurikulum yang ada, atau tidak mampu mengakses cara baca tulis secara normal, atau kesulitan mengakses lokasi sekolah, dan sebagainya.

Pendekatan pendidikan inklusif dalam hal ini tidak seharusnya melihat hambatan ini dari sisi anak/peserta didik yang memiliki kelainan, melainkan harus melihat hambatan ini dari sistem pendidikannya sendiri, kurikulum yang belum sesuai untuk mereka, sarana yang tersedia belum memadai, guru yang belum siap melayani mereka, dan sebagainya. Dengan demikian untuk merubah yang tereksklusikan menjadi terinklusi adalah dengan mengidentifikasi hambatan atau kesulitan yang dihadapi peserta didik dan mengupayakan sekolah umum/inklusif untuk dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut agar dapat memenuhi kebutuhan mereka.

Pendidikan inklusif telah disepakati oleh banyak negara untuk diimplementasikan dalam rangka memerangi perlakuan diskriminatif di bidang pendidikan. Pendidikan inklusif didasari oleh dokumen-dokumen internasional, yaitu Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia tahun 1948, Konvensi PBB tentang Hak Anak tahun 1989, Deklarasi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua, Jomtien tahun 1990, Peraturan Standar tentang Persamaan Kesempatan bagi para Penyandang Cacat tahun 1993, Pernyataan Salamanca (Spanyol) dan Kerangka Aksi tentang Pendidikan Kebutuhan Khusus tahun 1994.

Strategi, metode, atau cara mengimplementasikan pendidikan inklusif di masing-masing negara sangat bervariasi (UNESCO, 2000; Stubbs, 2002). Keberagaman implementasi ini disebabkan karena tiap-tiap negara memiliki budaya dan tradisi yang berbeda. Perbedaan implementasi ini juga terjadi di tingkat provinsi, kota, bahkan sekolah. Sebenarnya perbedaan cara implementasi ini tidak menjadi masalah asalkan prinsip dan motivasinya sama.

Pemerintah Indonesia telah berupaya mengimplementasikan pendidikan inklusif melalui berbagai program dan kegiatan yang dilaksanakan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan dinas-dinas pendidikan di provinsi, Kota/Kabupaten. Dalam praktiknya, implementasi pendidikan inklusif menemui berbagai kendala dan tantangan. Kendala tersebut di antaranya yang sering dilaporkan adalah kesalahan pemahaman tentang konsep pendidikan inklusif, peraturan atau kebijakan yang tidak konsisten, sistem pendidikan yang tidak luwes dan sebagainya.

Sejak pemerintah memperkenalkan dan mengimplementasikan pendidikan inklusif di sekolah-sekolah, wacana tentang pendidikan inklusif telah menarik perhatian banyak kalangan, khususnya para penyelenggara pendidikan. Semakin meningkatnya perhatian terhadap pendidikan inklusif tidak secara otomatis implementasinya berjalan secara lancar. Akan tetapi, berbagai pandangan dan sikap yang justru dapat menghambat implementasi pendidikan inklusi makin beragam. Oleh karena itu, pertanyaan tentang sejauh mana implementasi pendidikan inklusif di Indonesia telah terjadi patut mendapat perhatian.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik mampu memberi kesempatan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk berhubungan dengan teman sebayanya dan mempersiapkan semua siswa untuk menghadapi diversitas dunia di luar ruangan kelasnya.

Hal-hal yang harus diperhatikan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, adalah:

Sekolah harus menyediakan kondisi kelas yang hangat, ramah, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan.

Sekolah harus siap mengelola kelas yang heterogen dengan menerapkan kurikulum dan pembelajaran yang bersifat individual

1. Guru harus menerapkan pembelajaran yang interaktif.
2. Guru dituntut melakukan kolaborasi dengan profesi atau sumberdaya lain dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.
3. Guru dituntut melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses pendidikan.

Sekolah inklusif merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu. Pada sekolah inklusif setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga pendidikan dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya.

Beberapa alasan mengapa pendidikan inklusif saat ini perlu dan bahkan harus diterapkan, karena:

1. Semua anak mempunyai hak yang sama untuk tidak didiskriminasikan dan memperoleh pendidikan yang bermutu.
2. Semua anak mempunyai kemampuan untuk mengikuti pelajaran tanpa melihat kelainan dan kecacatannya.
3. Perbedaan merupakan penguat dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi semua anak.

4. Sekolah dan guru mempunyai kemampuan untuk belajar merespon dari kebutuhan pembelajaran yang berbeda.

Diharapkan dengan penerapan pendidikan inklusif akan diperoleh beberapa hal penting, seperti:

1. Membangun kesadaran dan konsensus pentingnya pendidikan inklusif sekaligus menghilangkan sikap dan nilai yang diskriminatif.
2. Melibatkan dan memberdayakan masyarakat untuk melakukan analisis situasi pendidikan lokal, mengumpulkan informasi semua anak pada setiap distrik dan mengidentifikasi alasan mengapa mereka tidak sekolah.
3. Mengidentifikasi hambatan berkaitan dengan kelainan fisik, sosial dan masalah lainnya terhadap akses dan pembelajaran.
4. Melibatkan masyarakat dalam melakukan perencanaan dan monitoring mutu pendidikan bagi semua anak

Strategi pembelajaran merupakan pendekatan umum dan rangkaian tindakan yang akan diambil untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai. Pemahaman tentang strategi apa yang tepat untuk mengatasi siswa berkebutuhan khusus perlu ditingkatkan agar pelayan terhadap siswa tersebut dapat berlangsung optimal. Pelayanan, sentuhan fisik, waktu yang menyenangkan, kata dukungan, dan hadiah, merupakan hal-hal yang perlu diperhatikan bagi siapapun yang menangani para siswa berkebutuhan khusus.

## 2 METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Peneliti berusaha mengungkapkan kajian persepsi dan perilaku anak berkebutuhan khusus. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah menentukan makna dibalik tingkah laku lahiriah manusia sebagai anggota masyarakat dimana masalah fenomenologis

merupakan salah satu basis bagi penelitian kualitatif.

Menurut Strauss dan Corbin dalam Cresswell, J. (1998:24), yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain. Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan menganalisa apa yang tersembunyi di balik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan. Selain itu, penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Terdapat perbedaan mendasar antara peran landasan teori dalam penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, penelitian berangkat dari teori menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan; sedangkan dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu "teori".

Menurut Judith Preissle dalam Cresswell, J. (1998:24) menyatakan tentang pengertian penelitian kualitatif sebagai berikut:

*Qualitative research is a loosely defined category of research designs or models, all of which elicit verbal, visual, tactile, olfactory, and gustatory data in the form of descriptive narratives like field notes, recordings, or other transcriptions from audio-and videotapes and other written records and pictures or films."*

Menurut Bogdan & Biklen, S. (1992: 21-22), bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Penelitian kualitatif juga disebut dengan: Interpretative research, naturalistic research, phenomenological research.

Menurut Mulyana (2001:147), pendekatan kualitatif dianggap oleh peneliti sangat sesuai dalam memberikan gambaran yang menyeluruh (holistic) mengenai realitas yang ada. Realitas diasumsikan bersifat ganda, rumit, semu, dinamis, dikonstruksikan, dan holistik, serta kebenarannya bersifat relatif.

Menurut Garna (1999:32), pendekatan kualitatif dicirikan oleh tujuan peneliti guna memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa, yang tidak memerlukan kuantifikasi, atau karena gejala-gejala tersebut tak mungkin diukur secara tepat.

Menurut Neuman (1997:329), peneliti harus fokus pada makna-makna subjektif, definisi, kiasan, simbol, dan gambaran dari kasus tertentu, hingga mampu menangkap aspek-aspek dunia sosial. Sifat subjektif tidak berarti bahwa pemaknaan hanya berdasarkan pemahaman peneliti, tetapi lebih kepada interpretasi dari subjek yang menjadi objek penelitian.

Dari beberapa pengertian di atas, dapatlah dikatakan bahwa karakteristik pendekatan kualitatif ditandai dengan mengamati subjek pada situasi nyata dengan lingkungan mereka, berinteraksi dan berupaya memahami perilaku subjek yang diamati. Dalam penelitian ini, tugas peneliti ialah menjangkau data secara luas, mendalam sehingga dapat digeneralisasi sebagai suatu kesimpulan yang absah.

Untuk lebih mengembangkan kepekaan dalam berpikir, merasakan, dan menginterpretasikan hasil-hasil pengamatan, maka cara yang peneliti tempuh adalah dengan melakukan pengamatan langsung ke lapangan bersama dengan subjek yang menjadi objek penelitian di lokasi penelitian, tepatnya bersama para guru IPS di SMP Negeri 1 Cipongkor kabupaten Bandung Barat. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pengalaman secara langsung sehingga peneliti mampu memahami situasi-situasi dan turut merasakan emosi yang ada. Selain itu, cara ini ditempuh agar peneliti dapat menangkap peristiwa-peristiwa komunikasi kultural, serta mampu untuk menyajikan pandangan hidup dan pola komunikasi mereka.

**Studi Kasus**

Menurut Robert K. Yin (2008:1), studi kasus merupakan sebuah metode yang mengacu pada penelitian yang mempunyai unsur *how* (bagaimana) dan *why* (mengapa) pada pertanyaan utama penelitiannya dan meneliti masalah-masalah kontemporer (masa kini) serta sedikitnya peluang peneliti dalam mengontrol peristiwa (kasus) yang ditelitinya.

Menurut Robert K. Yin (2008:18), bahwa studi kasus merupakan suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, dan dimana multisumber dimanfaatkan. Hal tersebut memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata seperti siklus kehidupan nyata. Penjelasan ini menjadi landasan bahwa studi kasus memiliki karakteristik penelitian kualitatif dimana adanya latar alamiah. Studi kasus sendiri dibagi ke dalam 3 (tiga) tipe yakni studi kasus eksplanatoris, eksploratoris dan deskriptif. Ketiga tipe ini berdasarkan kepada jenis dan tujuan dari pertanyaan penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menganalisis bahwa pendidikan yang efektif adalah suatu pendidikan yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, pendidik (guru) dituntut untuk dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran

agar pembelajaran tersebut dapat berdaya guna (efektif), dan berhasil guna (efisien). Efisien mengandung pengertian tentang bagaimana menghasilkan efektifitas dari suatu tujuan dengan proses yang lebih 'murah'.

Dalam proses pendidikan akan jauh lebih baik jika kita memperhitungkan untuk memperoleh hasil yang baik tanpa melupakan proses yang baik pula. Hal-hal tersebut jugalah yang masih belum terlihat pada dunia pendidikan di Indonesia. Dengan kata lain, kita kurang mempertimbangkan prosesnya, hanya bagaimana dapat meraih standar hasil saja (produk). Pendidikan merupakan cermin keberhasilan suatu bangsa; melalui pendidikan, manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat.

Peneliti dalam pembahasan ini, mencoba menganalisis berdasarkan rangkuman deskripsi data, wawancara, observasi dan analisis data, menngemukakan bahwa, inovasi pembelajaran IPS dalam mengatasi siswa berkebutuhan khusus/slow learner di SMP reguler adalah, ketika guru IPS menyajikan materi pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif maka hasil yang dicapai setiap siswa bekerja sama untuk belajar dan bertanggung jawab pada kemajuan belajar temannya dan menekankan pada tujuan atau penguasaan materi. Pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tersebut memperlihatkan suatu kerja sama dan dapat mempererat hubungan antara siswa dari berbagai latar belakang etnik dan kemampuan.

Dari kegiatan belajar-mengajar dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif dianalisis bahwa strategi pembelajaran kooperatif menekankan pada aspek sosial dalam pembelajaran. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil dengan anggota yang heterogen, khususnya dalam kemampuan akademik. Dalam kelompoknya, siswa bekerja sebagai sebuah tim untuk menguasai materi atau menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Setidaknya terdapat 6 (enam) fase atau langkah utama dalam strategi pembelajaran kooperatif yakni, pembelajaran diawali pada saat guru menyampaikan tujuan pembelajaran disertai dengan memotivasi siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Fase ini diikuti dengan penyampaian informasi dengan lisan atau dalam bentuk bacaan.

Selanjutnya siswa dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok belajarnya. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas secara berkelompok. Tahap terakhir pembelajaran kooperatif meliputi prosentase hasil akhir kerja kelompok, atau evaluasi yang telah dipelajari dan memberikan penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu.

Dalam pembelajaran kooperatif siswa merasa bahwa mereka sedang bekerja sama untuk mencapai satu tujuan dan terikat satu sama lain. Seorang siswa tidak akan sukses kecuali semua anggota kelompoknya juga sukses. Siswa akan merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok yang juga mempunyai andil terhadap suksesnya kelompok.

Interaksi antar siswa yang semakin meningkat (face to face promotive interaction) Belajar kooperatif akan meningkatkan interaksi antar siswa. Hal ini, terjadi dalam hal seorang siswa akan membantu siswa lain untuk sukses sebagai anggota kelompok. Saling memberikan bantuan ini akan berlangsung secara alamiah karena kegagalan seseorang dalam kelompok mempengaruhi suksesnya kelompok. Untuk mengatasi masalah ini, siswa yang membutuhkan bantuan akan mendapatkan dari teman sekelompoknya. Interaksi yang terjadi dalam belajar kooperatif adalah dalam hal tukar menukar ide mengenai masalah yang sedang dipelajari bersama.

Tanggung jawab individual dalam belajar kelompok dapat berupa tanggung jawab siswa dalam hal membantu siswa yang membutuhkan bantuan. Siswa tidak dapat hanya sekedar "membonceng" pada hasil kerja teman sekelompoknya.

Dalam belajar kooperatif, selain dituntut untuk mempelajari materi yang diberikan seorang siswa dituntut untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya. Bagaimana siswa bersikap sebagai anggota kelompok dan menyampaikan ide dalam kelompok akan menuntut keterampilan khusus.

Belajar kooperatif tidak akan berlangsung tanpa proses kelompok. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.

Kelima unsur dasar di atas harus dipenuhi dalam pembelajaran kooperatif untuk mencapai hasil maksimal. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya kelima unsur itu harus dapat dilaksanakan dengan baik. Selain itu, kelima unsur di atas sekaligus menjadi pembeda pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran konvensional.

Pembelajaran kooperatif memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok atas maupun kelompok bawah yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah. Jadi, siswa kelompok bawah memperoleh bantuan dari teman sebaya yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Siswa kelompok atas akan meningkatkan kemampuannya, karena pelayanan sebagai tutor membutuhkan pemikiran yang mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat pada materi tertentu. Pembelajaran kooperatif menyajikan peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi, untuk bekerja dan saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama.

Sementara itu, pembelajaran kooperatif mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini sangat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat. Keterampilan-keterampilan khusus dalam pembelajaran kooperatif, disebut keterampilan kooperatif dan berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Keterampilan kooperatif selain berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas, juga untuk mendorong partisipasi dan motivasi siswa dalam memberikan kontribusi pada tugas dan kewajibannya.

Semua keterampilan kooperatif tersebut di atas, tidak harus berlangsung keseluruhan dilatihkan guru dalam kegiatan pembelajaran, tetapi dapat dipilih sesuai dengan kepentingan, sehingga mencapai harapan dari seluruh keterampilan kooperatif. Metode Pembelajaran dalam Mengatasi Siswa Berkebutuhan Khusus

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran inovatif akan mampu membawa perubahan belajar bagi siswa, dan menjadi barang wajib bagi guru, karena pembelajaran model lama telah usang karena dipandang hanya berfokus pada metode mulut/satu arah (teacher-oriented). Siswa sangat tidak nyaman dengan metode mulut. Sebaliknya, siswa akan

nyaman dengan pembelajaran yang sesuai dengan pribadi siswa saat ini.

Bertitik tolak dari beberapa permasalahan di atas maka peneliti menganalisa pokok-pokok pemikiran pemecahannya:

Membuat metode pembelajaran yang bervariasi yang dapat menumbuhkan motivasi siswa dengan cara menggunakan atau membuat media pembelajaran yang interaktif dan atraktif sehingga siswa merasa senang dan termotivasi serta dapat memahami isi materi yang disajikan. Di dalam hal ini tidak ada salahnya guru mencoba media dengan menggunakan teknologi informasi, untuk mendampingi metode ceramah agar pelajaran tidak berjalan menjenuhkan.

Perlunya kelengkapan fasilitas atau sarana dan prasarana pembelajaran, (LCD, infocus dan lainnya), sehingga guru yang telah membuat dan ingin menggunakan media teknologi informasi dapat terpenuhi atau tidak ada hambatan.

Dalam perspektif manajemen maupun psikologi, peneliti dapat menjumpai beberapa teori tentang motivasi (*motivation*) dan pemotivasian (*motivating*) yang diharapkan dapat membantu para manajer (guru) untuk mengembangkan keterampilannya dalam memotivasi para siswanya agar menunjukkan prestasi belajar atau kinerjanya secara unggul. Kendati demikian, dalam praktiknya memang harus diakui bahwa upaya untuk menerapkan teori-teori tersebut atau dengan kata lain untuk dapat menjadi seorang motivator yang hebat bukanlah hal yang sederhana, mengingat begitu kompleksnya masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku individu (siswa), baik yang terkait dengan faktor-faktor internal dari individu itu sendiri maupun keadaan eksternal yang mempengaruhinya.

Metode yang bervariasi akan sangat membantu dalam proses belajar dan mengajar. Dengan adanya metode yang baru akan mempermudah guru untuk menyampaikan materi pada siswa.

Banyak strategi, metode dan implementasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa. Teori-teori belajar banyak diterapkan dalam pembelajaran untuk memberikan landasan kepada guru menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan sifat mata pelajarannya.

Terlepas dari kompleksitas dalam kegiatan pemotivasian tersebut di atas, terdapat beberapa hal dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa, diantaranya:

a. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai.

Tujuan yang jelas dapat membuat siswa paham ke arah mana dia ingin dibawa. Pemahaman siswa tentang tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu, sebelum proses pembelajaran dimulai hendaknya guru menjelaskan terlebih dulu tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini, para siswa pun seyogyanya dapat dilibatkan untuk bersama-sama merumuskan tujuan belajar beserta cara-cara untuk mencapainya.

b. Membangkitkan minat siswa.

Siswa akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh sebab itu, mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar. Beberapa cara dapat dilakukan untuk membangkitkan minat belajar siswa, diantaranya:

Hubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa. Minat siswa akan tumbuh manakala ia dapat menangkap bahwa materi pelajaran itu berguna untuk kehidupannya. Dengan demikian guru perlu menjelaskan keterkaitan materi pelajaran dengan kebutuhan siswa.

c. Sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa.

Materi pelajaran yang terlalu sulit untuk dipelajari atau materi pelajaran yang jauh dari pengalaman siswa, akan tidak diminati oleh siswa. Materi pelajaran yang terlalu sulit tidak akan dapat diikuti dengan baik, yang dapat menimbulkan siswa akan gagal mencapai hasil yang optimal; dan kegagalan itu dapat membunuh minat siswa untuk belajar. Biasanya minat siswa akan tumbuh kalau ia mendapatkan kesuksesan dalam belajar.

d. Gunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi, misalnya

diskusi, kerja kelompok, eksperimen, demonstrasi, dan lain-lain.

e. Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar.

Siswa hanya mungkin dapat belajar dengan baik manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari rasa takut. Usahakan agar kelas selamanya dalam suasana hidup dan segar, terbebas dari rasa tegang. Untuk itu guru sekali-sekali dapat melakukan hal-hal yang lucu.

f. Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa.

Motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai. Memberikan pujian yang wajar merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memberikan penghargaan. Pujian tidak selamanya harus dengan kata-kata. Pujian sebagai penghargaan dapat dilakukan dengan isyarat, misalnya senyuman dan anggukan yang wajar, atau mungkin dengan tatapan mata yang meyakinkan.

g. Berikan penilaian.

Banyak siswa yang belajar karena ingin memperoleh nilai bagus. Untuk itu mereka belajar dengan giat. Bagi sebagian siswa nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan segera agar siswa secepat mungkin mengetahui hasil kerjanya. Penilaian harus dilakukan secara objektif sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.

h. Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa.

Siswa butuh penghargaan. Penghargaan bisa dilakukan dengan memberikan komentar positif. Setelah siswa selesai mengerjakan suatu tugas, sebaiknya berikan komentar secepatnya, misalnya dengan memberikan tulisan "bagus" atau "teruskan pekerjaanmu" dan lain sebagainya. Komentar yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

i. Ciptakan persaingan dan kerja sama.

Persaingan yang sehat dapat memberikan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa. Melalui persaingan siswa dimungkinkan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang terbaik. Oleh sebab itu, guru harus mendesain pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bersaing baik antara kelompok maupun antar-individu. Namun demikian, diakui persaingan tidak selamanya menguntungkan, terutama untuk siswa yang memang dirasakan tidak mampu untuk bersaing, oleh sebab itu pendekatan cooperative learning dapat dipertimbangkan untuk menciptakan persaingan antarkelompok.

Di samping beberapa petunjuk cara membangkitkan motivasi belajar siswa di atas, adakalanya motivasi itu juga dapat dibangkitkan dengan cara-cara lain yang sifatnya negatif seperti memberikan hukuman, teguran, dan kecaman, memberikan tugas yang sedikit berat (menantang). Namun, teknik-teknik semacam itu hanya bisa digunakan dalam kasus-kasus tertentu. Beberapa ahli mengatakan dengan membangkitkan motivasi dengan cara-cara semacam itu lebih banyak merugikan siswa. Untuk itulah seandainya masih bisa dengan cara-cara yang positif, sebaiknya membangkitkan motivasi dengan cara negatif dihindari.

Peneliti menganalisa bahwa terdapat hal lain yang menyebabkan kurang efektifnya metode yang paling umum diterapkan guru itu adalah karena sifatnya yang auditoris. Siswa akan mudah lupa. Seperti yang diungkapkan *Confusius*, bahwa *what I hear, I forget*. Apa yang saya dengar, saya lupa. Siswa akan mudah lupa jika hanya mendengar. Untuk itu, jangan biarkan siswa hanya mendengar.

Membuat siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran adalah salah satu alternatif dalam memecahkan masalah klasik di atas. Pembelajaran tak lagi diperankan tunggal oleh guru, tetapi lebih ditekankan kepada keaktifan siswa. *Active Learning* menciptakan suasana lain di dalam kelas yang akan lebih mengoptimalkan proses pembelajaran.

Perlu diketahui bahwa pengajaran dan pendidikan adalah dua hal yang berbeda. Sementara kita lebih menitikberatkan pengajaran sehingga menyampingkan

pendidikan. Proses pengajaran yang menitikberatkan pada aspek kognitif dan kemampuan teknis semata justru akan melahirkan manusia tukang dan bukan seorang pemimpin yang kaya dengan inovasi serta memiliki komitmen sosial yang kuat.

Menurut teori pembelajaran kontekstual pembelajaran hanya berlaku apabila murid dapat memproses pengetahuan baru dengan cara yang bermakna dalam rangka menggali minat mereka. Pembelajaran akan lebih berkesan jika materi disampaikan dalam konteks yang pelbagai dan berkesan kepada murid. Penekanan pembelajaran perlu ditekankan pada materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari untuk menghasilkan pembelajaran yang berkesan.

Peneliti menemukan bahwa pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus (*slow learner*) saat ini dipandang masih belum berhasil. Ketidakterhasilan proses pembelajaran bukan semata-mata karena keterbatasan yang dimiliki oleh anak *slow learner*, tetapi karena ketidakefektifan proses pembelajaran yang terjadi di sekolah. Proses pembelajaran terlalu formal dan lebih menekankan pada pembelajaran yang bersifat akademik. Oleh karena itu diperlukan orientasi ulang tentang pembelajaran dari yang bersifat formal ke yang bersifat fungsional.

Pembelajaran yang bersifat fungsional menekankan pada hambatan belajar dan kebutuhan setiap peserta didik agar dapat mencapai perkembangan secara optimal, baik perkembangan vertikal maupun perkembangan horizontal, bukan didasarkan semata-mata pada kurikulum. Pembelajaran lebih berpusat pada anak, bukan pada kurikulum. Pendidikan bagi peserta didik *slow learner* seharusnya ditujukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak secara optimal, agar mereka dapat hidup mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana mereka berada.

Menurut peneliti bahwa hambatan yang dialami peserta didik *slow learner* mengalami 2 (dua) hambatan utama yaitu hambatan dalam perkembangan kognitif dan hambatan dalam perilaku adaptif. Kedua hal itu menimbulkan hambatan dalam belajar, hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan hambatan dalam menolong diri. Individu yang mengalami *slow learner* sering keliru dipahami oleh masyarakat, bahkan

kadang-kadang para profesional dalam bidang pendidikan sekalipun salah dalam memahami tunagrahita. Perilaku individu yang mengalami tunagrahita kadang-kadang aneh, tidak lazim dan sering tidak cocok dengan situasi lingkungan, sering menjadi bahan tertawaan dan olok-olok bagi orang-orang yang berada di dekatnya. Keanehan tingkah laku itu dianggap oleh orang awam sebagai orang sakit jiwa.

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif dan metode pembelajaran seperti: Metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode pemberian tugas, dan metode diskusi, adalah beberapa bentuk inovasi pembelajaran dalam mengatasi siswa berkebutuhan khusus, terutama siswa yang diidentifikasi sebagai siswa slow learner di SMP reguler.

## **PENUTUP**

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif dan metode pembelajaran seperti: Metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode pemberian tugas, dan metode diskusi, adalah beberapa bentuk inovasi pembelajaran dalam mengatasi siswa berkebutuhan khusus, terutama siswa yang diidentifikasi sebagai siswa slow learner di SMP reguler.

Slow learner sesungguhnya bukan sakit jiwa. Perilaku aneh dan kadang-kadang tidak lazim itu karena anak mengalami kesulitan dalam menilai situasi akibat hambatan dalam perkembangan kognitif. Dengan kata lain terdapat kesenjangan yang lebar antara kemampuan berpikir (mental age) dengan perkembangan usia (chronological age). Sebagai contoh anak yang berusia 15 tahun menunjukkan tingkah laku seperti anak berusia 8 (delapan) tahun, sehingga tingkah laku yang ditampilkan tidak sejalan dengan perkembangan usianya. Slow learner berkaitan langsung dengan perkembangan kognitif yang rendah dan merupakan kondisi, sementara sakit jiwa berkaitan dengan disintegrasi kepribadian dan setiap orang memiliki peluang untuk mengalaminya. Slow learner merupakan kondisi yang kompleks, menunjukkan kemampuan intelektual yang rendah dan memiliki hambatan dalam perilaku adaptif.

Seseorang tidak dapat dikategorikan sebagai slow learner apabila tidak memenuhi 2 (dua) kriteria tersebut.

1. Istilah perilaku adaptif diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memikul tanggung jawab sosial menurut ukuran norma sosial tertentu, sejalan dengan perkembangan usia (chronological age). Hambatan dalam perilaku adaptif pada individu tunagrahita dapat dilihat dari 2 (dua) area, yaitu: 1) Keterampilan menolong diri (personal living skills) dan, 2) keterampilan dalam hubungan interpersonal dan keterampilan dalam menggunakan fasil-litas yang diperlukan setiap hari (social living skills). Individu slow learner mengalami hambatan dalam kedua hal tersebut (Ingalls, 1987).
2. Lebih jauh peneliti mengungkapkan bahwa hambatan-hambatan yang dialami Individu slow learner berkenaan dengan perkembangan fungsi kognitif/kecerdasan yang terhambat disertai oleh kemampuan perilaku adaptif yang rendah, berakibat langsung kepada kehidupan mereka sehari-hari, antara lain meliputi aktivitas belajar berkaitan langsung dengan perkembangan kognitif dan kecerdasan.

Di dalam kegiatan belajar sekurang-kurangnya dibutuhkan kemampuan dalam mengingat, memahami, dan kemampuan untuk mencari hubungan sebab akibat. Oleh sebab itu anak-anak pada umumnya dapat menemukan kaidah dalam belajar. Setiap anak akan mengembangkan sendiri kaidah dalam mengingat, memahami dalam mencari hubungan sebab akibat tentang apa yang sedang mereka pelajari. Sekali kaidah itu dapat ditemukan, anak dapat belajar secara efektif. Setiap anak biasanya mempunyai kaidah belajar yang berbeda satu sama lainnya.

Peserta didik slow learner pada umumnya tidak memiliki kaidah dalam belajar. Mereka mengalami kesulitan dalam memproses informasi secara abstrak, sedangkan belajar bagi mereka harus terkait dengan objek yang bersifat kongkret. Kondisi seperti itu berhubungan dengan kesulitan dalam mengingat, terutama ingatan jangka pendek. Siswa slow learner dalam belajar hampir selalu dilakukan dengan coba-coba.

Mereka tidak dapat menemukan kaidah dalam belajar, sukar melihat objek yang sedang dipelajari secara keseluruhan. Mereka cenderung melihat objek secara terpisah-pisah. Oleh karena itu peserta didik slow learner mengalami kesulitan dalam mencari hubungan sebab akibat. Dapat disimpulkan bahwa individu slow learner mengalami apa yang disebut dengan cognitive deficite yang tercermin pada salah satu atau lebih proses kognitif, seperti persepsi, daya ingat, mengembangkan ide, evaluasi, dan penalaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Komara, Endang. 2009. Inovasi Pembelajaran PAKEM. Bandung. [Http://Endangkomara'blogspot.com](http://Endangkomara.blogspot.com)
- Martorella, P.H. (1985). Elementary Social Studies. Boston USA, Canada Publisher
- Maxwell, J. (1966). Qualitative Research Design: An Interactive Approach. Thousand Oak, CA: Sage Publications.
- Moleong, Lj. (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung. Remaja Rosda Karya.
- M.D. Dahlan. (1990). Model-model Mengajar. Bandung : Diponegoro.
- Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati. (1993). Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhibin Syah. (1997). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munn, Norman L. (1972). Introduction to Psychology. New York : Hughton Mifflin Company.
- Nana Sudjana dan Ibrahim. (1989) Penelitian dan penilaian pendidikan Bandung: Sinar Baru.
- Nu'man Somantri M. (1995). Orientasi Pengembangan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Makalah Pada seminar Nasional Dalam rangka Memantapkan Peran PPKN sebagai pendidikan Politik, Pendidikan Hukum, Dan Pendidikan Nilai, Bandung, 25 Oktober 1995.
- Nasution, S. 2003. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito.
- Poedjawijatna. (1986). Etika: Filsafat Tingkahlaku, Jakarta Bina Aksara
- Roestiyah, NK. (1991). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ratcliff, D. 2001. Analytic Induction as Qualitative Research Method of Analysis. Available online: <http://don.ratcliff.net/qual/analytic.html>
- Soedjana (1992). Metode statistika Bandung : Penerbit Tarsito
- Sudjana. (2002). Metode Statistika. Bandung : Penerbit Tarsito.
- Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Sukardi. (2003). Metode Penelitian Pendidikan. Yogyakarta : Bumi Aksara
- Sumantri, Nu'man. (1980). Metodologi Pengajaran IPS. Bandung. Penerbit Alumni
- Sumantri, N. (2001). Menggagas Pembaharuan IPS. Bandung. Remaja Rosda Karya
- Surya, Moh. (2004). Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran . Bandung. Pustaka Bani Quraisy
- Zohar, Danah & Marshall. Ian. (2000). SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence. Bloomsburry, Great Britain. Mizan Pustaka.